

MAKNA TARTIL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MUZAMMIL AYAT 4 DAN IMPLEMENTASINYA

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/2652>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.2652>

Suhartini Ashari

tienashari15@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Hikmah Bekasi

Abstract (In English). *The Qur'an is a book of reading as well as a book of instructions that can illuminate life and form a noble personality. For the function of the Qur'an as a book of instructions to be realized in the lives of Muslims, the first step that must be done is reading. However, the current reality is that the Qur'an has not yet become a book to be read, let alone a guide to life. Based on a study conducted in 2021, around 149 million Indonesian Muslim communities have not been able to read the Qur'an. In Surah al-Muzammil verse 4 Allah commands his people to read the Qur'an that is to read it tartil. In Indonesia, people understand tartil reading as reading that is read slowly. The same is true for the Indonesian translation of the Qur'an. Is it true that tartil only means slowly? This paper examines the meaning of tartil and its implementation, as well as its purpose, from several mu'tabar kinds of literature. Based on the studies that have been carried out, it is understood that reading the Qur'an in tartil is reading it slowly letter by letter by fulfilling the rights of the letters and including the rules of recitation as the Prophet read it and then formulating by the qira'ah scholars in a science that called the science of recitation. Reading the Qur'an in tartil cannot be separated from the substantiated in the main text and should not exaggerate the main conclusions. application of the rules of tajwid. So, Muslims must learn to read the Qur'an in tajwid directly from a competent teacher and it would be even better if the chain was connected to the Prophet sallallaahu 'alaihi wasallam. Learning to read the Qur'an cannot be self-taught. The command to read the Qur'an with a slow rhythm and tajwid has a very comprehensive purpose. It not only makes Muslims read, but also makes Muslims able to recite its meaning. Readings like this can have a great influence on the reader, strengthen faith and strengthen the soul. So that they are encouraged to practice the content of the verses they read. Readings like this can color people's lives with the light of the Qur'an. Thus, reading tartil makes a believer able to carry out all obligations to the Qur'an, namely reading, adding meaning, practicing, and teaching it. Slow reading and tajwid can also facilitate and strengthen memorization.*

Keywords: *Tartil, Reading the Qur'an, Implementation of Tartil, Tajwid*

Abstract (In Bahasa). *Al-Qur'an adalah kitab bacaan sekaligus kitab petunjuk yang dapat menerangi kehidupan dan membentuk pribadi mulia. Agar fungsi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk terealisasi dalam kehidupan umat Islam langkah awal yang harus dilakukan adalah membaca. Namun realita saat ini al-Qur'an belum menjadi kitab yang dibaca apalagi menjadi kitab petunjuk hidup. Berdasarkan sebuah*



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

penelitian yang diadakan pada tahun 2021 sekitar 149 juta masyarakat muslim Indonesia belum bisa membaca al-Qur'an. Dalam Surah alMuzammil ayat 4 Allah memerintahkan umatnya untuk membaca al-Qur'an yaitu membacanya secara tartil. Di Indonesia, masyarakat memahami bacaan tartil sebagai bacaan yang dibaca pelan-pelan. Demikian pula yang terdapat di al-Qur'an terjemahan versi bahasa Indonesia. Benarkah tartil hanya bermakna pelan-pelan. Tulisan ini mengkaji makna tartil dan implementasinya, serta tujuannya, dari beberapa literatur mu'tabar. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan didapat pemahaman bahwa membaca al-Qur'an secara tartil adalah membacanya secara pelan huruf demi huruf dengan menunaikan hak-hak huruf dan menyertakan kaidah-kaidah tajwid sebagaimana Rasulullah membacanya dan kemudian dirumuskan para ulama qira'ah dalam sebuah ilmu yang disebut ilmu tajwid. Membaca al-Qur'an secara tartil tidak bisa dilepaskan dari penerapan kaidah ilmu tajwid. Maka umat Islam harus belajar membaca al-Qur'an secara bertajwid langsung dari guru yang berkompeten dan akan lebih bagus lagi jika tersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Belajar membaca al-Qur'an tidak bisa secara otodidak. Perintah membaca al-Qur'an dengan rytme pelan dan bertajwid memiliki tujuan yang sangat menyeluruh. Tidak hanya membuat umat Islam membaca, namun juga membuat umat Islam dapat mentadaburi maknanya. Bacaan seperti ini dapat memberi pengaruh besar bagi pembacanya, menguatkan iman dan mengokohkan jiwa. Sehingga terdorong mengamalkan kandungan ayat yang dibacanya. Bacaan seperti ini yang dapat mewarnai kehidupan masyarakat dengan cahaya al-Qur'an. Dengan demikian, membaca secara tartil menjadikan seorang mukmin dapat menjalankan seluruh kewajiban terhadap al-Qur'an yaitu membaca, mentadaburi, mengamalkan dan mengajarkannya. Bacaan pelan dan bertajwid dapat pula memudahkan dan memperkokoh hafalan.

Kata Kunci: Tarti, Membaca Al-Qur'an, Implementasi Tartil, Tajwid

PENDAHULUAN

Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai rahmat bagi alam semesta, petunjuk yang membawa manusia terbebas dari lumpur kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, menentramkan qalbu dan mencerdaskan akal. Kewajiban umat Islam terhadap Al-Qur'an adalah membacanya, mengkaji dan memahaminya, mengamalkannya, mengajarkannya. Membaca adalah kewajiban pertama yang harus diupayakan oleh kaum muslimin. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk harus dibaca. Membacanya merupakan gerbang awal menuju gerbang-gerbang selanjutnya. Tanpa membacanya sulit bagi umat Islam menfungsikan Al-Qur'an sebagai *Manual Book*¹

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,²

اَقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi orang yang membacanya.”

Namun alih-alih membaca secara tartil, masyarakat muslim Indonesia masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Tercatat pada tahun

¹ Manual Book adalah buku yang menyampaikan informasi yang memandu atau memberikan tuntunan kepada pembaca untuk melakukan apa yang disampaikan dalam buku tersebut. Manfaatnya adalah menginformasikan cara mengoperasikan produk, merawat dan menginformasikan spesifikasi produk. Diakses dari <https://pusatpenerjemah.id/buku-manual-panduan-atau-manual-book-lebih-dari-satu-bahasakenapa/>, pada 16 September 2022

² Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, **Shahih Muslim**, Dar Afaq Jadidah : Beirut, tt.,hlm. 361

2021, 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam tidak bisa membaca Al-Qur'an. Itu artinya dari 229 juta jiwa jumlah umat Islam di Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an ada 149 juta jiwa dari anak-anak hingga dewasa, selebihnya hanya 35% atau setara dengan 80 juta jiwa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan kualitas yang beragam.³ Tentu data ini cukup mencengangkan karena jumlah tersebut bukan jumlah yang sedikit.

"Malu kita menjadi seorang tokoh atau ilmuwan Islam, kita sibuk bicara yang tinggi-tinggi, tetapi justru pengetahuan dasar membaca Al-Qur'an tidak bisa. Bagaimana kita shalat kalau tidak bisa membaca Al-Qur'an, bagaimana kita melakukan amar makruf nahi mungkar kalau tidak bisa baca Al-Qur'an. Bagaimana kita bisa melakukan sesuatu yang besar untuk Islam kalau kitab sucinya tidak bisa kita baca," ungkap Syafruddin.⁴

Pertanyaan Syamsuddin di atas patut menjadi perenungan. Kondisi di atas merupakan tantangan bagi umat Islam. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam masih jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Bahkan untuk sekedar bisa membaca pun. Oleh sebab itu menjadi tugas umat Islam khususnya para dai menyelesaikan tantangan ini. Dan tak sekedar bisa membaca tentunya namun juga menjaga keaslian bacaannya.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kewajiban. Kewajiban ini merupakan gerbang awal untuk sampai pada kewajiban lain yaitu mentadaburi, mengamalkan dan mengajarkannya hingga dapat membawa manusia dan masyarakat dalam naungan dan petunjuk Al-Qur'an sekaligus menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. Penulis tertarik mengkaji dalam tulisan ini bagaimana seharusnya membaca Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Muzammil ayat 4 Allah memerintahkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an yaitu membacanya secara tartil. Di Indonesia, oleh masyarakat bacaan tartil dipahami sebagai bacaan yang dibaca pelan-pelan. Demikian pula yang terdapat di dalam Al-Qur'an terjemahan versi bahasa Indonesia. Benarkah tartil hanya bermakna pelan-pelan. Tulisan ini mengkaji makna tartil, apa yang dimaksud dengan tartil dan bagaimana implementasinya, serta mengkaji kenapa Allah memerintahkan umat-Nya membaca Al-Qur'an secara tartil. Penulis mengkaji permasalahan ini dengan menggunakan beberapa literatur mu'tabar.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian makalah ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai obyek penelitian yaitu tentang makna kata tartil pada al-Qur'an Surah al-Muzammil Ayat 4. Untuk mendapatkan gambaran dari obyek yang diteliti, peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Untuk memahami makna dengan benar maksud ayat peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang bersifat primer sebagai sumber data. Data primer yang dikumpulkan berupa kitab-kitab muktabar baik kitab tafsir maupun kitab hadits.

³ Syafruddin: 65 Persen Muslim Indonesia tak Bisa Baca Al-Qur'an, diakses pada tanggal 5 Juni 2022 dari <https://www.republika.co.id/berita/qrg66d469/syafruddin-65-persen-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran>, Senin 12 Apr 2021 17:51 WIB

⁴ *Ibid*

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan literature sekunder yang berasal dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, internet, yang berhubungan erat dengan objek penelitian. Selanjutnya data diolah, dibandingkan, dan dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian berkaitan dengan makna tartil yang di sampaikan oleh beberapa mufasir seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, At-Thabari, Ibnu ‘Asyur. Hasil lain yang didapat adalah tentang kaidah ilmu tajwid. Selanjutnya hasil dari penelitian tersebut kemudian dikaji dalam pembahasan dengan menggambarkan secara detail implementasi tartil saat membaca Al-Qur’an beserta dampaknya bagi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perintah Membaca Al-Qur’an Secara Tartil

Membaca Al-Qur’an secara tartil diperintahkan oleh Allah di dalam Al-Qur’an Surah Al- Muzzammil:4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Selain pada ayat tersebut di atas, perintah untuk membaca Al-Qur’an secara tartil juga terdapat pada firman Allah Swt.⁵:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

“Dan orang-orang kafir itu berkata, ‘Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?’ Demikianlah agar kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya, dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar”)

Tartil merupakan mashdar رَتَّلَ dari memiliki makna membaca dengan menyempurnakan bacaan dan tidak terburu-buru.⁶ Tartil bermakna juga memperindah susunannya, melagukan, pelan-pelan.⁷ Membaca dengan tartil yakni membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.⁸ Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa tartil adalah membaca Al-Qur’an dengan perlahan dan tidak tergesa-gesa, serta mentadaburi maknanya.⁹ Al-Qurthubi juga menukil perkataan al-Dhahak, bahwa tartil adalah membaca Al-Qur’an huruf demi huruf.¹⁰

Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa yang dimaksud membaca Al-Qur’an secara tartil adalah “bacalah Al-Qur’an dengan perlahan, sebab itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya.”¹¹ Imam Al-Thabari menjelaskan makna tartil maksudnya: “Allah mengatakan ‘perjelaslah jika

⁵ Al-Furqan/25: 32

⁶ Mu’jam Ma’aniy al Jami’, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/ترتيل-القرآن/>, diakses pada 20 September 2022

⁷ AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab –Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif: Yogyakarta, 1997, hlm.471

⁸ *Ibid*

⁹ Al-Qurthubi, *Jami’ al-Ahkam al-Qur’an*, Dar al-Fikr: Libanon, 2019 hlm 30

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al ‘Azhim*, Maktabah al-Qurthubah: Kairo, 2000, hlm. 161

engkau membaca Al-Qur'an dan bacalah dengan tarassul (pelan dan hati-hati)."¹²

Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda bahwa yang dimaksud tartil adalah membaca ayat al-Qur'an dengan pelan, lambat dan memperjelas bacaan huruf dan harakat.¹³ⁱ

Makna ini diperkuat dengan firman Allah berikut:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Dan Al-Qur'an itu (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacanya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan kami menurunkannya secara bertahap"¹⁴

Pengertian membaca di ayat ini adalah membaca dengan melafadzkan yang dapat didengar oleh telinga, baik secara lirih maupun keras. Membaca Al-Qur'an di dalam hati tidak termasuk dalam pengertian ini.

Walaupun perintah membaca Al-Qur'an secara tartil didahului dengan perintah menegakkan shalat malam namun konteks ayat tidak selalu saat *qiyamullail*. Hal ini disampaikan oleh Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsirnya. Ia mengatakan bahwa penafsiran membaca Al-Qur'an secara tartil setelah (diluar shalat malam) lebih kuat dan lebih tepat.¹⁵

Dalam konteks ini, Imam Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa tartil yang dimaksud adalah mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan hati-hati, jelas makhraj dan ditunaikannya setiap haknya huruf beserta harakatnya.¹⁶ Dari beberapa pengertian tentang tartil di atas dapat diambil beberapa pengertian yaitu:

1. Makna tartil adalah membaca ayat Al-Qur'an pelan-pelan, tidak tergesa-gesa.
2. Membaca pelan tidak tergesa yaitu dengan membaca huruf per huruf secara jelas dengan.
3. Menunaikan hak- hak huruf dan harakat sehingga menghasilkan suara yang indah.
4. Makna membaca secara tartil tercapai dengan cara dilafazhkan bukan di dalam hati.

Mengenal Ilmu Tajwid dan Hukumnya

Membaca al-Qur'an secara tartil merupakan cara Allah menjaga keaslian al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an itu disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* merupakan orang pertama yang mengamalkan cara membaca al-Qur'an secara tartil. Para ulama Qira'ah kemudian merumuskan bacaan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* dalam kaidah ilmu yang disebut dengan ilmu tajwid.

¹² Abu Yahya Muhammad, *Mukhtashar Tafsir Ath-Thabari*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011, hlm. 574

¹³ Imam al-'Alamah Jamaluddin al-Mishriy, *Lisan al-Arab*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Libanon, 2007, hlm. 317

¹⁴ Al-Isra : 106

¹⁵ Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Dar al-Tunisiyyah : Tunis, 1984, Juz 9-10, hlm. 260

¹⁶ *Ibid*

Tajwid secara etimologi (لغة) merupakan bentuk masdar, dari *fi'il madhi* “جود- يجود- تجويد” yang berarti tahsin, berasal dari kata yang artinya memperbaiki, membungkus, ¹⁷”حَسَّنَ - يَحْسِنُ - تَحْسِينًا” menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula¹⁸. Tahsin Qur'an memiliki makna suatu cara untuk membaca Al-Qur'an dengan memperbagus, memperbaiki, memantapkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan ilmu tajwid.

Adapun secara terminologi اصطلاحا tajwid adalah,

اعطاء كل حرف حقه ومستحقه¹⁹

“Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi *haq* dan *mustahaqnya*”.

Setiap huruf memiliki tempat keluar yang disebut dengan makharijul huruf. Makharijul huruf secara global (umum) berjumlah lima (5) makhraj, yaitu *al-jauf*, *al-halqu*, *al-khaisyum*, *al-lisan*, *al-syafatain*. Lima *makharijul huruf* umum secara terperinci terbagi dalam beberapa tempat keluar. Ulama *Qira'ah* berbeda pendapat mengenai pembagian *makharijul huruf* ini. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:²⁰

1. Mayoritas ulama *Qira'ah* termasuk imam Jazariy berpendapat bahwa lima *makhraj* umum secara terperinci terbagi dalam tujuh belas *makharijul huruf*.
2. Imam Sibawaih termasuk Al-Syatibi berpendapat, *makharijul huruf* terdiri dari enam belas *makhraj*. Pendapat kelompok kedua ini membuang *makhraj Al-Jauf*. Mereka menempatkan *Alif* dan *Hamzah* pada pertengahan tenggorokan, *Ya* (yang berupa huruf *mad*) maupun *Ya* berharakat pada tengah lidah, dan *Wawu*, baik yang berupa huruf *mad* maupun *Wawu* berharakat, pada kedua bibir.
3. Ulama yang lain berpendapat, *makharijul huruf* berjumlah empat belas tempat. Pendapat ini diikuti oleh Al-Quthrub. Keempat belas tempat tersebut dengan perincian enam huruf pada rongga mulut dan delapan huruf pada lidah. Pendapat ini menyatukan tempat keluarnya huruf *Lam*, *Nun* dan *Ra* pada satu tempat, yakni lidah.

Adapun yang dimaksud dengan *haq* huruf adalah

²¹ صفاته اللزمة التي لا تنفك عنه بحال، كالجهر والشدة، والاستعلاء، والقلقلة، والأطباق، وغيرها

“Sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *al-jahr*, *as-syidah*, *isti'la*, *qalqalah*, *ithbaq*, dan sebagainya.

Di dalam ilmu tajwid, selain harus memperhatikan tempat keluar setiap huruf juga harus memperhatikan shifat-shifat yang dimiliki oleh setiap huruf. Shifat huruf berfungsi untuk membedakan bunyi suatu huruf yang *makhrajnya* sama dan untuk mengetahui kuat dan lemahnya suatu huruf serta membungkus

¹⁷ Aiman Rusydi Suwaid, Dr., *Al-Tajwid al-Mushawwar*, Dar al-Ghawtsaninal-Dirasat al-Qur'an, Libanon, 2021, hlm. 17

¹⁸ Abdul Fattah al-Sayyid 'Ajmi, Hidayatu al-Qariy Ila Tajwid Kalamu al-Bariy, Maktabah Thaibah, Darul Fajr al-Islamiyyah Madinah, 2001, hlm..45

¹⁹ Mahmud Sibawaih al-Badawiy, *Al-Wajiz Fi 'Ulum al-Tajwid*, hlm 1, diakses dari <http://islamport.com/w/qur/Web/1433/1.htm>, pada tanggal 18 Februari 2022

²⁰ Rendi Rustandi, Syarh Al-Muqaddimah al-Jazariyyah Matan Ilmu Tajwid Dasar Rujukan Para Ulama, Bandunt: Daar Ibnu Jazariy, 2021, hlm. 28

²¹ Ali 'ibnu 'Abdirrahman al-Hudzaibi, Dr., *Al- Tajwid al- Muyassar*, Dar Alamiyyah, 2011, hlm. 14

pengucapan huruf. Berdasarkan pendapat yang masyhur sifat huruf terbagi menjadi dua yaitu:²²

1. Sifat *Ashliyah* atau sifat *lazimah*, seperti *al-jahr*, *al-isti'la*, *al-ithbaq*
2. Sifat *'Aradhiyah*, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *idzhar*, dan *idgham*

Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq* adalah:

صفاته العرضية الناشئة عن الصفات اللازمة، كالتفخيم فإنه ناشئ عن الاستعلاء، عن الاستفال²³

“Sifat yang nampak pada huruf hijaiyah sewaktu-waktu, seperti *tafkhim*, *isti'la*, *tarqiq*, *istifal* dan sebagainya”.

Mencermati definisi tajwid di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca al-Qur'an secara tartil adalah dengan memperindah bacaan berdasarkan kaidah ilmu tajwid yaitu mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya disertai sifatnya baik yang haq maupun mustahaq.

Ulama mengatakan bahwa membaca al-Qur'an dengan bertajwid hukumnya wajib bagi setiap muslim yang membacanya. Berkenaan dengan hal ini Syaikh al-Jazariy, mengatakan dalam syairnya:²⁴

وَالْأَخَذَ بِالتَّجْوِيدِ حَيْمٌ لَازِمٌ

Dan mempelajari ilmu tajwid adalah sesuatu yang wajib

مَنْ لَمْ يُصَحِّحِ الْقُرْآنَ آثِمٌ

Siapa yang tak (berusaha) memperbaiki bacaannya maka ia bisa berdosa

لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهَ أَنْزَلَ

Karena demikianlah (beserta cara membacanya) Allah menurunkan al- Qur'an

وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Dan seperti itu pula (bacaan Al-Qur'an dan tajwidnya) sampai kepada kita

Untuk dapat membaca Al-Qur'an secara tartil, maka seorang muslim harus belajar dari guru. Ilmu tajwid adalah ilmu praktek, tidak hanya sebatas teori. Bukan pula ilmu yang bisa dipelajari secara otodidak, atau secara mandiri. Ilmu tajwid adalah ilmu yang harus dipelajari secara langsung dari guru, tidak bisa pula hanya belajar dari buku atau internet. Akan lebih bagus lagi jika belajar membaca Al-Qur'an secara *musyafahah* atau pun *talaqqi*²⁵ dari guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Implementasi Membaca al-Qur'an Secara Tartil

Dalam sebuah riwayat dikisahkan tentang bacaan Al-Qur'an Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

²² Ali 'Ibnu 'Abdirrahman al-Hudzaibi, Dr., *Al- Tajwid al- Muyassar*, Kairo:Dar Alamiyyah, 2011, hlm. 37

²³ Ibid

²⁴ Ghanim Qadrit al-Jamad, Dr., *Syarh al-Wajiz Ala Muqaddimah al-Jazariyah*, Dar Waqfi Adhwai al-Syathibiyah Linasyr, 2021, hlm 18

²⁵ Talaqqi adalah metode belajar al-Qur'an berhadapan langsung dengan guru sebagaimana metode belajar dan mengajar dari Rasulullah kepada para sahabat, kemudian diteruskan kepada generasi setelahnya. (Syaikh Lasyin Abu Faraj, *Faidah Kebaikan Dalam Keutamaan al-Qur'an*, hlm 107, 1994, diakses dari <https://quranpedia-net.translate.google.com/ar/book/24937>). Metode talaqqi sering pula disebut metode musyafahah yaitu metode belajar dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar).

عن البراء بن غارب رضي الله عنهما «أن النبي صلى الله عليه وسلم كان في سفر،
فصلى العشاء الآخرة، فقرأ في إحدى الركعتين باليتين والزيتون فما سمعت أحداً
أحسن صوتاً أو قراءة منه»²⁶

"Saya mendengar Al-Bara' bin 'Azib berkata, "Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam shalat Isya membaca Surah al-Tin waz-Zaituun dan tidaklah saya mendengar suara yang lebih indah daripadanya."

Hadis di atas menjelaskan bahwa bacaan Al-Qur'an Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terdengar indah dan merdu sehingga membuat sahabat Rasulullah kagum. Makna kata dalam hadis di atas tentu tidak semata dipahami indah lagunya atau iramanya namun merujuk pada makna tajwid di sub pembahasan sebelumnya bahwa tajwid bermakna tahsin makna hadis di atas dipahami bahwa bacaan Al-Qur'an yang indah dan merdu yang membuat sahabat kagum adalah bacaan yang bertajwid.

Adapun keindahan bacaan yang semata irama atau keindahan melagukan dengan mengabaikan kaidah tajwid yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, tidak dibenarkan oleh para ulama qira'ah. Ulama memasukkan bacaan seperti ini pada bacaan yang dilarang:²⁷

1. Al-Tar'id (الترعيد)
Membaca Al-Qur'an dengan menggeletarkan suaranya, laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan.
2. Al-Tarqish (الترقيص)
Saat membaca Al-Qur'an sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentikannya secara tiba-tiba, seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan cepat (menari).
3. Al-Tathrib (التطريب)
Membaca Al-Qur'an dengan melagukannya sehingga membaca panjang (mad) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan pada tempatnya (menyanyi)
4. Al-Tahrif (التحريف)
Dua orang atau lebih membaca ayat yang panjang secara bersama-sama dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak putus-putus.

Pemahaman ini diperkuat dengan hadis berikut:

عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا
هِيَ تَنَعَّتْ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا²⁸

"Ya'la bin Mamlak bertanya kepada Ummu Salamah tentang cara Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca al-Qur'an. Lalu, Ummu Salamah menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca al-Qur'an dengan jelas, huruf demi huruf."

²⁶ Muhammad ibnu Isma'il al-Bukhariy, *Jami' al-Shahih*, Dar Syu'b: Kairo, 1987, hlm.2743

²⁷ Abu 'Abdu al-Rahman, *Ahkamu al-Tajwid*, Maktabah al-Ridhwan, 2005, hlm.12

²⁸ Muhammad Ibnu Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy: Beirut, tt. hlm. 168

Abu Ishaq mengatakan:

والتبيين لا يتم بأن يجعل في القراءة، وإنما يتم التبيين بأن يبين جميع الحروف ويوفيهما حقها من الإشباع²⁹
“Membaca dengan jelas tidak mungkin bisa dilakukan jika membacanya terburu- buru. Membaca dengan jelas hanya bisa dilakukan jika dia menyebut semua huruf, dengan memenuhi haqnya dengan benar.”

Pemaparan di atas menerangkan dengan jelas tata cara Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* membaca al-Qur'an yaitu dengan pelan dan mengucapkan huruf demi huruf secara jelas. Beliau membaca setiap huruf dengan jelas berdasarkan tempat keluarnya (makhraj), dengan menyertakan sifat-sifatnya.

Membaca al-Qur'an mengindahkan atau tidak mengeluarkan huruf dari tempat-tempat keluar huruf disertai sifat-sifat yang melekat padanya dapat menyebabkan kesalahan makna pada ayat yang dibaca. Kesalahan tersebut misal,

- Huruf ش dan س contohnya, «وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ» dan mudah-mudahan kamu bersyukur.” «وَلَعَلَّكُمْ تَسْكُرُونَ»dan mudah-mudahan kamu mabuk.”
- Huruf ت dan ط contohnya, والطين - والتين Pada contoh di atas terjadi perubahan makna والتين "Demi buah Tin" ketika huruf ت diganti menjadi ط , والطين - ط, makna berubah menjadi "Demi tanah liat".

Membaca dengan jelas huruf demi huruf juga harus membaca jelas dan benar penyebutan harakat fathah, kasrah dan dhammah, tasydid dan mad-nya. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ كَيْفَ كَانَ قِرَاءَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَدًّا³⁰

“Seorang sahabat Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam, Qatadah bin Nu'man berkata, “Aku bertanya kepada Anas bin Malik: bagaimanakah cara Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an? Anas menjawab, Rasulullah Saw memanjangkan bacaan”.

Memanjangkan bacaan maksudnya adalah memanjangkan bacaan yang memang harus dipanjangkan. Jika ada huruf yang mendapatkan salah satu huruf mad (ulama qira'ah menyebutnya sebagai mad ashli atau mad thabi'i), maka harus dipanjangkan dua harakat, tidak boleh membacanya pendek. Begitu pula sebaliknya, bacaan pendek (huruf yang tidak ada huruf mad) tidak boleh dibaca panjang.

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* pernah menegur sahabat yang memendekkan bacaan yang seharusnya dibaca panjang. Orang itu membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْمَسْكِينِ dengan memendekkan bacaan لِلْفُقَرَاءِ. Maka Ibnu Mas'ud menegur laki-laki itu dengan berkata “Rasulullah Saw. tidak membacakannya seperti itu kepadaku”. Lelaki itu bertanya, “Bagaimana beliau membacakannya kepadamu, wahai Abu 'Abdir-Rahman?” Ibnu Mas'ud ra. kemudian membaca dengan لِلْفُقَرَاءِ panjang.³¹

Contoh lain bacaan berkaitan dengan mad, misal pada lafadz, ان الله لا يحب الكافرين, Arti petikan ayat di atas adalah, “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-

²⁹ Imam al-'Alamah Jamaluddin al-Mishriy, *Lisan al-Arab*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Libanon, 2007, hlm. 317

³⁰ Al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Dar al-Ma'rifah : Beirut, tt., hlm 521

³¹ Al-Thabraniy, *Mu'jam al-Kabir*, Maktabah Ibnu Taimiyah , 2008, hlm. 138

orang kafir". Begitu juga jika membaca huruf pendek dibaca panjang, contoh lafadz هُدَى artinya petunjuk, namun jika dibaca هُوْدَى artinya orang Yahudi. Adapun contoh mengubah harakat, لا تحزنْ dibaca لا تحزنُ. Lafadz لا تحزنْ artinya "Jangan kamu bersedih" namun ketika harakat sukun pada huruf nun dibaca dhammah berubah artinya menjadi "engkau tidak bersedih".

Membaca al-Qur'an secara tartil juga dengan memperhatikan tempat berhenti yang benar. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang mengagumkan sahabat dikarenakan beliau juga memperhatikan tempat berhenti yang benar. Karena itu, para ulama qira'ah memasukkan bab *waqaf dan ibtida'* sebagai salah satu bab pembahasan ilmu tajwid. Hadis yang diriwayatkan Ummu Salamah menjelaskan tentang hal ini:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْطَعُ قِرَاءَتَهُ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ثُمَّ يَقِفُ ثُمَّ يَقُولُ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ ثُمَّ يَقِفُ³²

"Dari Ummu Salamah, dia berkata: "Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* memotong bacaannya ayat per ayat. Beliau membaca ayat الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ lalu , lalu berhenti. Kemudian beliau membaca الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ, lalu berhenti lagi."

Terdapat Atsar dari Ali bin Abi Thalib bahwa beliau *Karamahullahu wajhah* berkata,

تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ³³

"Mentajwidkan huruf-hurufnya dengan mengetahui tempat-tempat berhentinya"

Mengabaikan masalah waqaf dan ibtida' sangat berpengaruh pada pembacaan ayat secara tartil. Karena berhenti pada tempat yang benar merupakan bagian dari keindahan bacaan Al-Qur'an yang harus menjadi perhatian kaum muslimin saat membaca Al-Qur'an. Hal ini juga berpengaruh pada makna ayat. Contohnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى حَتَّى تَعْلَمُونَ

Ayat di atas ketika dibaca waqaf pada kalimat الصَّلَاةَ maka artinya, "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu shalat....." padahal maksud ayat adalah melarang orang beriman menunaikan shalat dalam keadaan mabuk, bukan melarang orang beriman menunaikan shalat.

Demikian pentingnya membaca Al-Qur'an secara tartil sehingga para ulama memasukkan bacaan tartil ke dalam tingkatan yang terbagus atau tertinggi dari tingkatan membaca Al-Qur'an. Adapun tingkatan bacaan tersebut adalah sebagai berikut:³⁴

1. At-Tartil (الترتيل)
2. Al-Tahqiq (التحقيق)
3. Al-Hadr (الهدر)
4. Al-Tadzwir (التذوير)

Allah memerintahkan membaca Al-Qur'an secara tartil dengan diperdengarkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

³² Al-Tirmidzi, *Jami' Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy: Beirut, tt., 154

³³ Imam Syihabuddin al-Qisthalaniy, *Al-Mustathab Fi al-Tajwid*, Dar al-Kutb al-Islamiyah: Beirut Libanon, 1971, hlm. 330

³⁴ Muhammad Shadiq Qamhawiyy, *Al-Burhan Tajwid al-Qur'an*, Maktabah al-Tsaqafiyah: Beirut Libanon, tt, hlm. 6

زينوا القرآن باصواتكم³⁵

Maka tidak mungkin membaca Al-Qur'an kecuali harus dilafazhkan, didengar oleh telinga pembaca atau juga orang lain. Implementasi membaca Al-Qur'an secara tartil tidak dapat terwujud kecuali membacanya dengan jelas huruf per huruf. Ini tidak lain kecuali harus dilafazhkan bukan dibaca di dalam hati. Dan membaca Al-Qur'an yang dapat membekas serta dapat ditadaburi adalah membaca yang dapat didengar oleh telinga. Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa seorang mukmin yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, baik diperdengarkan oleh diri sendiri ataupun oleh orang lain dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an yaitu dapat memahami (atau mentadaburinya).³⁶ Al-Maraghi juga mengatakan bahwa memperdengarkan bacaan Al-Qur'an (secara tartil) dapat memberi manfaat bagi yang menghafalkannya.³⁷ Membaca Al-Qur'an secara tartil dapat mengokohkan hafalan serta dapat membantu seorang guru dalam aktifitas belajar mengajar Al-Qur'an sehingga murid dapat menangkap dengan jelas bacaan yang diajarkan oleh guru³⁸ yang dibacanya.

Memahami atau mentadaburi ayat Al-Qur'an yang dibaca sangat penting dan ini merupakan salah satu kewajiban terhadap Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan tartil merupakan cara yang harus dilakukan agar dapat memahami Al-Qur'an sehingga dengannya semakin mendalam keimanan mukmin yang membaca Al-Qur'an secara tartil. Mukmin yang membaca secara tartil dapat merasakan dahsyatnya ancaman siksa neraka, dapat merasakan kegembiraan saat membaca kabar gembira yang Allah sampaikan, dan merasakan getaran dahsyat dalam qalbunya rasa takut kepada Allah sekaligus merasakan kasih sayang dan kebaikan Allah kepadanya.

Realisasi Al-Qur'an sebagai kitab hidayah semakin terlihat nyata ketika keimanan yang semakin menghunjam tadi mewarnai perilaku kesehariannya. Pada tahap ini Al-Qur'an telah diamalkan sehingga terlihat padanya jiwa yang agung, kokoh dan berakhlak mulia. Pribadi tegar bagai karang dan tidak rapuh. Hingga kemudian pribadi-pribadi yang dilahirkan dari shalat malam disertai tadabur ayat karena bacaan tartilnya dan interaksi-interaksi lainnya terhadap Al-Qur'an diluar shalat mampu mewujudkan kehidupan masyarakat dinamis yang diwarnai nilai-nilai Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal pelaksanaan kewajiban terhadap Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan cara yang harus dilakukan agar kaum mukmin dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban berikutnya terhadap Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an secara tartil membuat kaum mukmin yang membacanya dapat mentadaburi, selanjutnya dapat mengamalkannya, dan mengajarkan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan langkah awal yang dengannya tercapai semua kewajiban terhadap Al-Qur'an.

KESIMPULAN

³⁵ Al-Tirmidzi, *Jami' Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy: Beirut, it., 154

³⁶ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-Fikr: Beirut, Juz 13, 2015, hlm. 238

³⁷ *Ibid*

³⁸ Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Dar al-Tunisiyyah : Tunis, 1984, Juz 9-10, hlm. 260

Setelah mengulas makna tartil dan implementasinya maka penulis menyimpulkan bahwa membaca al-Qur'an secara tartil tidak hanya memiliki makna membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan baik rytme maupun volume namun membaca al-Qur'an secara tartil bermakna membaca dengan memenuhi kaidah tajwid. Tartil tidak dapat dicapai kecuali dengan menerapkan kaidah ilmu tajwid.

Implementasi membaca secara tartil sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca Al-Qur'an. Bacaan Rasulullah tersebut dirumuskan oleh para ulama Qira'ah dalam ilmu yang disebut ilmu tajwid.

Tujuan Allah memerintahkan umat Islam membaca Al-Qur'an secara tartil adalah untuk menjaga keaslian Al-Qur'an. Cara baca ini memberi dampak yang besar kepada pembacanya. Membaca Al-Qur'an secara tartil dapat mengokohkan hafalan, dapat memahami serta merenungkan maknanya. Membaca Al-Qur'an secara tartil akan menentramkan jiwa sehingga mendorong merealisasikannya dalam kehidupan. Dan dengan bacaan seperti inilah Al-Qur'an dapat membekas dan menguatkan keimanan pembaca dan pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmi', Al-Sayyid, & Abdul Fattah. 2001. *Hidayatu al-Qariy Ila Tajwid Kalamu al-Bariy*. Maktabah Thaibah: Darul Fajr al-Islamiyyah Madinah.
- Al-Badawiy, Mahmud Sibawaih, Al-Wajiz Fi 'Ulum al-Tajwid, diakses dari <http://islamport.com/w/qur/Web/1433/1.htm>, pada tanggal 18 Februari 2022
- Al-Bukhariy, & Muhammad Ibnu Isma'il, 1987. *Jami' al-Shahih*. Dar Syu'b: Kairo, Al-Hudzaibi, Ali 'ibnu 'Abdirrahman. 2011. Al-Tajwid Al-Muyassar, Dar Alamiyyah.
- Al-Jamad, & Ghanim Qadrit. 2021. *Syarh al-Wajiz Ala Muqaddimah al-Jazariyah*. Dar Waqfi. Adhwai Al-Syathibiyah Linasyr.
- Al-Jami', Mu'jam Ma'aniy. diakses dari <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar-ترتيل-القرآن/>, pada 20 September 2022.
- Al-Maraghi. 2015. *Tafsir Al-Maraghi*. Dar Al-Fikr: Beirut.
- Al-Mishriy, Jamaluddin, & Imam al-'Alamah. 2007. *Lisan al-Arab*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Libanon.
- Al-Naisaburi, & Muslim Al-Qusyairi. tt. *Shahih Muslim*, Dar Afaq Jadidah : Bairut.
- Al-Nasai. tt. *Sunan Al-Nasai*. Dar al-Ma'rifah : Beirut.
- Al-Qisthalaniy, & Imam Syihabuddin. 1971. *Al-Mustathab Fi al-Tajwid*. Dar Al-Kutb Al-Islamiyah: Beirut Libanon.
- Al-Qurthubi. 2019. *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Dar al-Fikr: Libanon.
- Al-Rahman, & Abu 'Abdu. 2005. *Ahkamu Al-Tajwid*, Maktabah Al-Ridhwan.
- Al-Thabraniy. 2008. *Mu'jam Al-Kabir*, Maktabah Ibnu Taimiyah.
- Al-Tirmidzi, & Muhammad Ibnu Isa. tt. *Sunan Tirmidzi*. Dar Ihyau al-Turats al-'Arabiyy: Beirut.
- 'Asyur, Ibnu. 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dar al-Tunisiyyah : Tunis.
- Katsir, Ibnu. 2000. *Tafsir al-Qur'an al 'Azhim*, Maktabah al-Qurthubah: Kairo.
- Mahmud, Sibawaih al-Badawiy. *Al-Wajiz Fi 'Ulum al-Tajwid*. Diakses dari <http://islamport.com/w/qur/Web/1433/1.htm>, pada tanggal 18 Februari 2022.

- Manual Book diakses dari <https://pusatpenerjemah.id/buku-manual-panduan-atau-manual-book-lebih-dari-satu-bahasa-kenapa/>, pada 16 September 2022
- Munawwir, AW. 1997. *Kamus al-Munawwwir Arab –Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif: Yogyakarta.
- Qamhawi, Muhammad Shadiq. tt. *Al-Burhan Tajwid al-Qur'an*, Maktabah al-Tsaqafiyah: Beirut Libanon.
- Rustandi, Rendi. 2021. *Syarh Al-Muqaddimah al-Jazariyyah Matan Ilmu Tajwid Dasar Rujukan Para Ulama*. Bandung: Daar Ibnu Jazariy.
- Suwaid, Aiman Rusydi. 2021. *Al-Tajwid al-Mushawwar*. Dar al-Ghawtsani al-Dirasat al-Qur'an: Libanon.
- Syafruddin: 65 Persen Muslim Indonesia tak Bisa Baca Al-Qur'an, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/qrg66d469/syafruddin-65-persen-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran>, Senin 12 Apr 2021 17:51 WIB, pada tanggal 5 Juni 2022
- Yahya, Muhammad Abu. 2011. *Mukhtashar Tafsir Al-Thabari*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
-